P-ISSN : 2502-8383
E-ISSN : 2808-3954
Vol. 11 No. 2 , 2026

AL-ASHR:
Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ

COLLABORATION BETWEEN TEACHERS AND PARENTS IN SHAPING THE RELIGIOUS CHARACTER OF FOURTH-GRADE STUDENTS AT RAUDLATUL ULUM ELEMENTARY MADRASAH IN THE DIGITAL AGE

Lumatul Aisah[1], Fikri Farikhin[2]
[1,2] Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah
Email: *lumatulaisyah19@gmail.com* [1] *farihinfikri@gmail.com* [2]

Article Info

Corresponding Author:
Lumatul Aisah
lumatulaisyah19@gmail.com

Keywords:
teacher and parent collaboration; religious character; Madrasah Ibtidaiyah; character education.

Kata kunci:
kolaborasi guru dan orang tua; karakter religius; Madrasah Ibtidaiyah; pendidikan karakter.

Naskah;
Diterima : 23/06/2026
Direvisi : 20/09/2026
Disetujui : 28/09/2026

Abstract

The development of digital technology has increased gadget use among elementary school-aged children, including students in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). This situation poses challenges in developing children's religious character, necessitating collaboration between teachers and parents. This study aims to analyze the forms of collaboration between teachers and parents in developing religious character amidst increasing gadget use. The study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, while data validity was tested using source triangulation. The results showed that gadget use among students was relatively high, with an average duration of 2–5 hours per day, which resulted in a decline in religious discipline, the habit of reading the Quran, and participation in religious activities. Teachers attempted to shape religious character through the habit of praying together, tadarus (recitation of the Asmaul Husana), reciting the Asmaul Husana (Asmaul Husana), and praying Dhuha in congregation. However, these efforts were not optimal without family support. Collaboration between teachers and parents was carried out through WhatsApp group communication, reporting on student progress, and involvement in school activities, but this did not occur routinely and sustainably. The main obstacles included limited parental time, a lack of understanding of digital controls, and weak supervision of gadget use at home. This study concludes that effective collaboration between teachers and parents is an important factor in minimizing the negative impact of gadgets and strengthening children's religious character through intensive communication, consistent supervision, and the habituation of religious values at school and at home.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar, termasuk siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter religius anak, sehingga diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsian bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius di tengah meningkatnya penggunaan gadget. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada siswa tergolong tinggi dengan durasi rata-rata 2–5 jam per hari menurut orang tua yang berdampak pada menurunnya kedisiplinan ibadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan partisipasi kegiatan religius. Guru berupaya membentuk karakter religius melalui pembiasaan doa bersama, tadarus, pembacaan asmaul husna, dan shalat dhuha berjamaah. Namun, upaya tersebut belum optimal tanpa dukungan keluarga. Kolaborasi guru dan orang tua dilakukan melalui

komunikasi grup WhatsApp, pelaporan perkembangan siswa, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, tetapi belum berlangsung secara rutin dan berkelanjutan. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman kontrol digital, dan lemahnya pengawasan penggunaan gadget di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam meminimalisasi dampak negatif gadget dan memperkuat karakter religius anak melalui komunikasi intensif, pengawasan konsisten, serta pembiasaan nilai religius di sekolah dan keluarga

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan semakin mudahnya akses terhadap perangkat digital seperti gadget di berbagai kalangan, termasuk anak usia sekolah dasar. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi usia muda, termasuk anak-anak yang sudah terbiasa menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari. (APJII, 2022). Di lingkungan pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, penggunaan gadget tidak lagi menjadi hal yang asing. Anak-anak telah terbiasa menggunakan smartphone untuk bermain game, menonton video, hingga mengakses media sosial. Namun, penggunaan gadget yang tidak terkontrol cenderung mengarah pada aktivitas yang kurang produktif dan minim nilai edukatif maupun religius. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa intensitas penggunaan gadget yang tinggi dapat memengaruhi perilaku anak, seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya interaksi sosial, serta rendahnya minat dalam kegiatan keagamaan (Yuliana & Ramadhani, 2022).

Fenomena yang muncul di masyarakat menunjukkan adanya pergeseran pola aktivitas anak. Jika sebelumnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, bermain di lingkungan sosial, atau mengikuti kegiatan keagamaan, kini sebagian besar waktu mereka tersita oleh penggunaan gadget. Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga mengalami tantangan. Pentingnya penanaman pendidikan karakter harus diperhatikan sejak dini karena sikap berperilaku dalam masyarakat akan sangat dilandasi oleh pendidikan yang utama dan pertama yaitu keluarga. Menurut (Tsauri, 2015) Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat

diistilahkan Dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut Mulyasa dalam (Tsauri, 2015), bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. (Umar, 2015) Pendidikan yang ditanam sejak dini, akanmenciptakan benteng yang kokoh bagi anak dari segala keburukan yang akan dihadapinya (Dewi, E. Yufina, A. Rahmah, N. M., Baehaqi, L. Syahid, 2025) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pondasi dasar pembentukan akhlak dan karakter anak sebelum mereka mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. untuk membangun dan menumbuhkan karakter yang bernuansa Islami, hal yang utama adalah keluarga yakni peran yang paling penting pengaruhnya terhadap karakter seseorang anak. dalam (Tsauri, 2015). Akan tetapi dalam kenyataanya tantangan pendidikan dengan karakter semakin besar berkembangnya pula teknologi dan media-media pada jaman sekarang banyak orang tua yang memberikan keluasan yang sebebas-bebasnya terhadap anaknya dengan membelikan gadget sejak usia dini sebelum anak benar-benar menjadi pemuda yang tangguh hal tersebut dilakukan dengan dalih lebih aman dan memudahkan mengawasi anak-anak ketika main gadget daripada main di luar (Yannuansa, 2020)

Semakin cepat dan pesatnya kemajuan teknologi sekarang tentunya membawa pada perubahan yang besar dalam berbagaimacam hal kehidupan manusia. Hal tersebut juga membawa dampak tersendiri bagi penggunanya. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget dapat berdampak pada pembentukan karakter anak, termasuk karakter religius (Ridanti & Suryana, 2024). Di sisi lain, lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Namun, tanpa adanya dukungan dan kerja sama yang baik dari orang tua di rumah, upaya tersebut menjadi kurang maksimal. Ketidaksinergian antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pembentukan karakter religius pada anak (Hidayat, 2021) Dengan demikian, meningkatnya penggunaan gadget di kalangan anak Madrasah Ibtidaiyah menjadi problem krusial yang tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius serta kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua untuk mengarahkan penggunaan gadget agar tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan

anak.

Kajian mengenai penggunaan gadget pada anak telah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki dua sisi, yaitu sebagai media pembelajaran yang efektif sekaligus sebagai potensi ancaman terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Ridanti & Suryana, 2024) menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak. Orang tua yang aktif melakukan pendampingan cenderung mampu mengarahkan anak pada penggunaan gadget yang lebih positif dan edukatif. Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan agama. Di sisi lain, penelitian tentang pembentukan karakter religius juga telah banyak dikaji. (Fauzieyah & Suyatno, 2024)menyatakan bahwa karakter religius anak dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah. penelitian (Hidayatuladkia et al., 2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter

Meskipun demikian, dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat celah penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian hanya membahas salah satu aspek secara terpisah, seperti penggunaan gadget, peran orang tua, atau pendidikan karakter religius di sekolah. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara penggunaan gadget, kolaborasi guru dan orang tua, serta pembentukan karakter religius anak, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu kolaborasi guru dan orang tua, karakter religius, serta penggunaan gadget. *Pertama*, kolaborasi guru dan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan secara sadar dan terencana antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat (Rizal & Munip, 2017) Pendampingan yang dilakukan secara konsisten melalui komunikasi yang efektif, pemberian keteladanan, pengaturan waktu penggunaan gadget, serta penanaman nilai-nilai agama diharapkan mampu membentuk karakter religius anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Menurut (Mulyasa, 2016) keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi

intensif, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta pendampingan belajar di rumah. *Kedua*, karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Menurut (Majid, A., & Andayani, 2012)karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, seperti melaksanakan ibadah, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. *Ketiga*, penggunaan gadget dalam konteks pendidikan memiliki peran yang cukup kompleks. Menurut (Lutfitasari et al., 2026) , gadget dapat menjadi media pembelajaran yang efektif jika digunakan secara tepat, namun juga dapat berdampak negatif jika digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan kontrol dan pendampingan dari orang tua dan guru agar penggunaan gadget tetap berada dalam batas yang wajar dan mendukung perkembangan anak. ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hubungan antara penggunaan gadget, peran guru, dan keterlibatan orang tua perlu dipahami secara komprehensif untuk melihat dinamika yang terjadi dalam pembentukan karakter religius anak. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi aspek yang sangat penting, karena keduanya memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Guru berperan sebagai pendidik di lingkungan sekolah, sementara orang tua menjadi pendamping utama di lingkungan keluarga. Sinergi yang baik di antara keduanya diharapkan mampu meminimalisasi dampak negatif penggunaan gadget yang semakin meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk kolaborasi tersebut dapat diimplementasikan secara efektif sebagai solusi dalam membentuk dan memperkuat karakter religius anak di era digital yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum pada siswa kelas IV, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap gadget, baik milik pribadi maupun milik orang tua. Penggunaan gadget tersebut umumnya dilakukan di luar jam sekolah, dengan durasi yang bervariasi antara 2 hingga 5 jam per hari menurut orang tua dan siswa. Aktivitas yang paling dominan adalah bermain game, menonton video di platform digital, serta mengakses media sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget yang cukup tinggi ini berpengaruh terhadap pola perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kebiasaan religius. Beberapa siswa terindikasi mengalami penurunan dalam rutinitas ibadah, seperti keterlambatan dalam melaksanakan shalat, kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan

madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat memengaruhi perilaku dan kebiasaan anak, termasuk dalam aspek spiritual dan religius (Ridanti & Suryana, 2024)Selain itu, berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan perilaku siswa antara di sekolah dan di rumah. Di sekolah, siswa cenderung lebih terkontrol karena adanya aturan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru, seperti kegiatan doa bersama, tadarus, dan shalat berjamaah. Namun, di rumah, tidak semua siswa mendapatkan pendampingan yang sama dari orang tua, terutama dalam hal penggunaan gadget dan pembiasaan ibadah. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinergian antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak(Hidayat, 2021)). Lebih lanjut, hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memberikan gadget kepada anak sebagai sarana hiburan maupun pembelajaran, terutama setelah masa pembelajaran daring. Namun, tidak semua orang tua memiliki waktu dan kemampuan untuk melakukan pengawasan secara intensif. Sebagian orang tua mengaku kesulitan dalam membatasi penggunaan gadget pada anak karena berbagai faktor, seperti kesibukan kerja dan kurangnya pemahaman tentang dampak penggunaan gadget secara berlebihan. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keterbatasan kontrol orang tua menjadi salah satu faktor utama meningkatnya penggunaan gadget pada anak (Hidayatuladkia et al., 2021). Serta komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan karakter siswa masih belum berjalan secara optimal. Interaksi yang terjadi umumnya terbatas pada saat pembagian rapor atau ketika terdapat permasalahan tertentu. Padahal, komunikasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memantau dan mengarahkan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter (Mulyasa, 2016)

Berdasarkan fakta empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget yang cukup tinggi di kalangan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius anak. Selain itu, kurang optimalnya kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor yang memperkuat permasalahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam membangun kolaborasi yang efektif guna mengatasi dampak negatif penggunaan gadget dan memperkuat karakter religius siswa.

.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam mengenai fenomena kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di tengah

meningkatnya penggunaan gadget. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan Menggambarkan dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti, dengan menekankan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah (Sugiyono, 2025) Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata terkait perilaku siswa, peran guru, serta keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non pembelajaran. Pada wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber secara lebih mendalam yang tidak bisa ditemukan melalui observasi yang berasal dari kepala sekolah, guru dan siswa. mengumpulkan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sumber data.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability(obyektifitas) (Hamzah, 2020)Pada penelitian ini peneliti memfokuskan uji kebasahan data melalui triangulasi. Pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai Teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber(Putra, 2025). Sumber penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum pada siswa kelas IV, Sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap gadget baik milik pribadi maupun milik orang tua. Penggunaan gadget dilakukan tidak hanya untuk kebutuhan pembelajaran, tetapi lebih dominan digunakan untuk bermain game, menonton video, dan mengakses media sosial.

1. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan variabel utama dalam penelitian ini karena menjadi faktor strategis dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di era digital. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kolaborasi yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah

Raudlatul Ulum meliputi komunikasi melalui grup WhatsApp, penyampaian informasi mengenai perkembangan peserta didik, serta pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah. Berbagai bentuk kerja sama tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membangun sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan karakter. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi tersebut belum terlaksana secara optimal. Komunikasi antara guru dan orang tua masih bersifat situasional, yaitu lebih banyak dilakukan ketika muncul permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik atau pada momen tertentu, seperti pembagian hasil belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kolaborasi yang terbangun belum bersifat sistematis, terencana, dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter religius siswa.

Terbatasnya intensitas komunikasi menyebabkan belum terwujudnya keselarasan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga. Akibatnya, nilai-nilai religius yang telah ditanamkan melalui berbagai program pembiasaan di lingkungan madrasah belum sepenuhnya memperoleh penguatan secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Padahal, kesinambungan antara proses pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan di rumah merupakan prasyarat penting dalam membentuk karakter religius yang terinternalisasi secara utuh pada diri peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, koordinasi, serta komitmen bersama antara guru dan orang tua. Menurut (Mulyasa, 2016) keterlibatan aktif orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Demikian pula (Hidayatuladkia et al., 2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi yang bersifat berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten antara sekolah dan rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa masih belum berjalan secara maksimal. Komunikasi antara guru dan orang tua umumnya hanya dilakukan pada saat pembagian rapor atau ketika terdapat permasalahan tertentu terkait siswa. Belum terdapat program komunikasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan mengenai perkembangan karakter anak maupun penggunaan gadget. Padahal, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, komunikasi yang intensif sangat diperlukan untuk menyamakan pola pengasuhan dan pembinaan karakter antara sekolah dan rumah. Guru

menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku religius yang baik di sekolah, namun perilaku tersebut tidak selalu diterapkan ketika berada di rumah. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinergian antara pembiasaan di sekolah dengan pengawasan orang tua di lingkungan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Hidayatuladkia et al., 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua. Dalam teori social learning Albert Bandura dijelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, apabila guru dan orang tua memberikan keteladanan serta pengawasan yang konsisten, maka anak akan lebih mudah membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Religius Siswa di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa telah dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti doa bersama sebelum pembelajaran, membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya sekolah. Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kurang rutin membaca Al-Qur'an, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan ketika berada di rumah. Guru kelas IV menyampaikan bahwa "terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung karena pengaruh penggunaan gadget pada malam hari. Selain itu, siswa juga cenderung lebih tertarik membahas permainan digital dibandingkan aktivitas pembelajaran maupun kegiatan keagamaan." Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius belum sepenuhnya berjalan optimal karena belum memperoleh penguatan yang sama dari lingkungan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat(Majid, A., & Andayani, 2012) yang menyatakan bahwa karakter religius dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. (Fauzieyah & Suyatno, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menyebabkan menurunnya aktivitas religius anak. Dengan demikian, karakter religius akan berkembang secara optimal apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

3. Penggunaan Gadget dan Implikasinya terhadap Karakter Religius

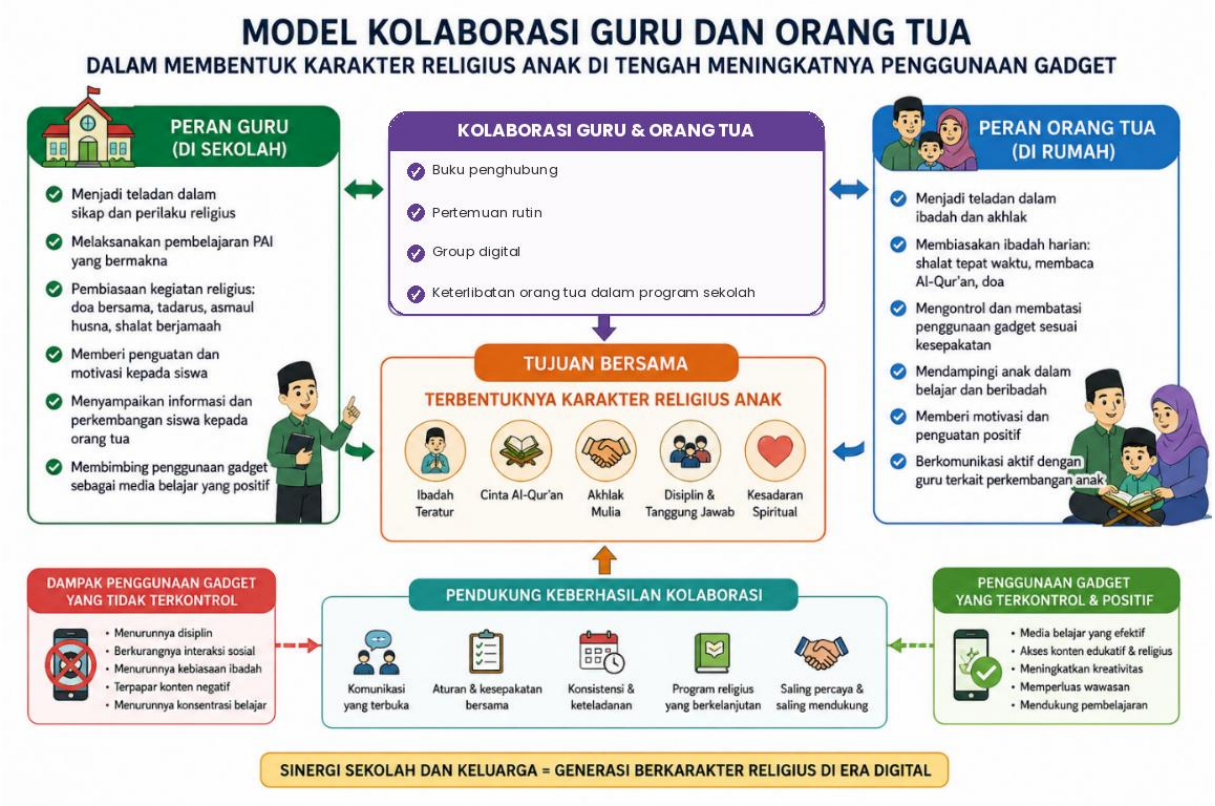
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, rata-rata siswa menggunakan gadget selama 2–5 jam per hari di luar jam sekolah. Wawancara yang dilakukan dengan salah atu siswa mengatakan "saya main HP kalau ada yang ngajak Mabar bisa sampai 3 jam" hal tersebut juga

disampaian oleh salah satu orang tua siswa yang mengatakan "Penggunaan Gadget oleh anak kami tidak menentu, tetapi biasanya di gunakan setelah pulang sekolah atau pada malam hari kurang lebih 4 jam" Intensitas penggunaan yang cukup tinggi tersebut berdampak terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan gadget selama 2–5 jam per hari di luar jam sekolah. Aktivitas penggunaan gadget didominasi oleh bermain game, menonton video, serta mengakses media sosial. Intensitas penggunaan yang cukup tinggi tersebut memberikan dampak terhadap perilaku siswa, terutama berkurangnya disiplin beribadah, menurunnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa gadget tidak selalu memberikan dampak negatif. Apabila digunakan secara tepat dengan pendampingan guru dan orang tua, gadget dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pendidikan. Permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan gadget, melainkan pada lemahnya kontrol dan pengawasan selama penggunaannya.

Temuan ini sejalan dengan (Lutfitasari et al., 2026) yang menyatakan bahwa gadget memiliki dua fungsi, yaitu sebagai media pembelajaran sekaligus berpotensi memberikan dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan bersama antara guru dan orang tua melalui pembatasan waktu penggunaan, pemilihan konten edukatif, serta pendampingan selama anak menggunakan perangkat digital. Sinergi tersebut menjadi strategi penting dalam meminimalkan dampak negatif gadget sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius siswa di era digital. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, kegiatan pembiasaan religius dilakukan setiap hari melalui doa bersama sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, serta pelaksanaan shalat berjamaah. Guru juga memberikan nasihat dan penguatan nilai-nilai agama kepada siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah belum sepenuhnya optimal tanpa dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua siswa, diketahui bahwa sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak. Faktor kesibukan kerja menjadi salah satu penyebab kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak di rumah. Beberapa orang tua mengaku memberikan gadget kepada anak agar anak lebih tenang dan tidak bermain di luar rumah. Selain itu, terdapat orang tua yang belum memahami dampak penggunaan gadget secara berlebihan terhadap perkembangan karakter anak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius anak. Menurut Umar (2015), pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga akan menjadi pondasi utama dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua.



Gambar 1. Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Tengah Meningkatnya Penggunaan Gadget

Model kolaborasi guru dan orang tua menggambarkan bahwa pembentukan karakter religius anak di era digital tidak dapat dibebankan hanya kepada salah satu pihak, melainkan memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kehadiran teknologi digital, khususnya gadget, telah membawa perubahan besar terhadap pola belajar, interaksi sosial, dan kebiasaan anak. Di satu sisi, gadget memberikan peluang sebagai media pembelajaran yang efektif, namun di sisi lain dapat menjadi faktor yang menghambat pembentukan karakter religius apabila penggunaannya tidak memperoleh pendampingan dan pengawasan yang

memadai. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi strategi utama dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Pada lingkungan sekolah, guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna, pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan shalat berjamaah, serta pemberian motivasi dan pembinaan kepada siswa. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan karakter peserta didik serta membimbing penggunaan gadget sebagai media pembelajaran yang produktif. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan formal yang secara sistematis membentuk kebiasaan religius melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Di sisi lain, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius. Orang tua berperan sebagai figur teladan dalam pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, serta pengawasan terhadap aktivitas anak di rumah. Pembiasaan ibadah harian, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan membangun komunikasi yang positif, merupakan bentuk penguatan terhadap pendidikan karakter yang telah diberikan di sekolah. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengendalikan penggunaan gadget melalui pembatasan waktu, pemilihan konten yang sesuai, serta pendampingan selama anak menggunakan perangkat digital. Peran tersebut menjadi semakin penting mengingat sebagian besar aktivitas penggunaan gadget berlangsung di lingkungan keluarga.

Hubungan antara guru dan orang tua diwujudkan melalui proses kolaborasi yang bersifat komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada tujuan bersama. Kolaborasi tersebut meliputi komunikasi rutin melalui berbagai media, seperti pertemuan tatap muka, grup WhatsApp, maupun buku penghubung, pertukaran informasi mengenai perkembangan akademik dan karakter siswa, penyusunan kesepakatan mengenai penggunaan gadget, keterlibatan orang tua dalam berbagai program sekolah, serta kerja sama dalam membangun pembiasaan karakter religius di rumah maupun di sekolah. Melalui komunikasi yang intensif, kedua pihak dapat menyamakan persepsi, menyusun strategi pembinaan yang konsisten, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Tujuan utama dari kolaborasi tersebut adalah terbentuknya karakter religius anak yang tercermin melalui meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, tumbuhnya kecintaan terhadap Al-

Qur'an, berkembangnya akhlak mulia, meningkatnya disiplin dan tanggung jawab, serta terbentuknya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius memerlukan kesinambungan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dengan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Model tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu komunikasi yang terbuka, adanya aturan dan kesepakatan bersama mengenai pola pengasuhan dan penggunaan gadget, konsistensi keteladanan dari guru dan orang tua, pelaksanaan program religius secara berkelanjutan, serta tumbuhnya rasa saling percaya dan saling mendukung antara sekolah dan keluarga. Faktor-faktor tersebut menciptakan hubungan kemitraan yang lebih efektif sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan.

Sebaliknya, penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan karakter religius anak. Intensitas penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, menurunnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, meningkatnya paparan terhadap konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta menurunnya konsentrasi belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap penggunaan gadget dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius yang telah ditanamkan melalui pendidikan formal maupun pendidikan keluarga. Namun demikian, model ini juga menegaskan bahwa gadget tidak selalu memberikan dampak negatif. Apabila penggunaannya diarahkan melalui pendampingan guru dan orang tua, gadget dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, memberikan akses terhadap berbagai sumber belajar dan konten keagamaan, meningkatkan kreativitas peserta didik, memperluas wawasan, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, fokus utama bukan pada pembatasan teknologi semata, melainkan pada pengelolaan penggunaan gadget secara bijaksana melalui pengawasan, pembatasan waktu, dan pemanfaatan konten yang edukatif dan religius. Pembentukan karakter religius anak di era digital merupakan hasil interaksi yang dinamis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan teknologi. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan manfaat penggunaan gadget sekaligus meminimalkan dampak negatifnya. Dengan terbangunnya komunikasi yang intensif, kesamaan tujuan pendidikan, pembagian peran yang jelas, serta komitmen bersama dalam

mendampingi anak, proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kedisiplinan beribadah, dan kesadaran spiritual yang kuat.

SIMPULAN

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penelitian ini telah dilakukan melalui komunikasi, pemberian informasi perkembangan siswa, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Akan tetapi, bentuk kerja sama tersebut masih belum berjalan secara maksimal karena komunikasi yang dilakukan belum bersifat rutin dan berkelanjutan. Padahal, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter religius anak di era digital. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam meminimalisasi dampak negatif penggunaan gadget sekaligus memperkuat karakter religius anak. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intensif, pengawasan yang konsisten, serta pembiasaan nilai-nilai religius secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah agar pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara optimal di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat..

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum kelas IV di tengah meningkatnya penggunaan gadget, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget pada siswa tergolong cukup tinggi dan memberikan pengaruh terhadap perilaku serta karakter religius anak. Sebagian besar siswa menggunakan gadget untuk bermain game, menonton video, dan mengakses media sosial dengan durasi penggunaan yang cukup lama. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kebiasaan religius siswa, seperti kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, menurunnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan manfaat yang sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter religius siswa. Melalui komunikasi dan kerja sama yang baik, guru dan orang tua dapat menyelaraskan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, melaksanakan shalat berjamaah, serta membiasakan perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Kolaborasi tersebut juga memudahkan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku siswa, memberikan pengawasan

terhadap penggunaan gadget, serta memberikan arahan yang konsisten ketika siswa menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital. Dengan adanya kerja sama yang berkesinambungan, pembentukan karakter religius siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan keluarga sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR RUJUKAN

APJII. (2022). *Laporan survei internet APJII 2022*. https://survei.apjii.or.id/

Dewi, E. Yufina, A. Rahmah, N. M., Baehaqi, L. Syahid, A. (2025). Pendidikan Agama Islam dalm Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah). *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *23*(2).

Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. *8*(1), 306–318.

Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Hidayat, A. (2021).). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *6*(2), 120–130.

Hidayatuladkia, S. ., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *5*(3), 363. https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996

Lutfitasari, W. R., Hudaya, I., Astuti, Y., & Meiranny, A. (2026). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini: Suatu Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, *6*(1), 15–24. https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.2064

Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Putra, A. T. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualiataif Teoritis dan Praktis*. Amerta Media.

Ridanti, J. F., & Suryana, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(2), 315–324. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.391

Rizal, S., & Munip, A. (2017). *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD / MI*. *4*, 45–60.

Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN jember Press.

Umar, A. (2015). *Mendidik Anak dengan Benar*. Putera Bumi.

Yannuansa, N. (2020). *Penagruh Gadget pada Anak-Anak*. LPPM UNHASY Tebu Ireng Jombang.

Yuliana, E., & Ramadhani, T. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *7*(2), 88–95.